

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning di pesantren ditempatkan pada posisi istimewa karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Teks kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat yakni; kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.

Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada *Alquran* dan Hadits nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa *Alquran* dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari *Alquran* dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang. (Said Aqiel Siradj, 1999: 236)

Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, *Alquran*, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. (Said Aqiel Siradj, 1999: 236)

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

Menurut Ali Hasan Al-'Aridl, mempelajari atau membaca kitab kuning seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir *Alquran* bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya. (Ali Hasan Al-'Aridl, 1994: 4-5). Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat.

Pengajaran bahasa Arab di pesantren dan madrasah diniyah selama ini, tradisi yang dilakukan adalah dengan mempelajari kitab-kitab gramatika Arab (Nahwu), diawali dari kitab *Awamil*, kemudian kitab *al-Ajrumiyah*, diteruskan dengan kitab *al-Imriti* dan selanjutnya adalah kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Mengenai Ilmu *Sharaf* (morfologi), dimulai dengan mempelajari kitab *al-Amsilat al-*

Tasrifiyah, kemudian kitab *al-Maqsud* dan selanjutnya kitab *Alfiyah* Ibnu Malik pada paruh yang kedua.

Seorang santri, untuk mempelajari kitab-kitab di atas memerlukan waktu bertahun-tahun di pesantren. Menurut realitas empirik, banyak santri atau murid madrasah yang telah menyelesaikan program pengajaran bahasa Arab, tetapi masih sulit bahkan tidak mampu menguasai bahasa Arab, kurang mampu membaca kitab-kitab kuning, apalagi memahami kandungan *Alquran* dan as-Sunah secara memadai.

Kitab-kitab kuning penting dipelajari dan diajarkan sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif isi dari kitab yang dipelajari. Di samping itu juga, pembelajaran kitab kuning merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu studi perbandingan hukum, serta yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Hal tersebut bisa dicapai dengan pembelajaran yang efektif.

Efektivitas sesuatu akan dapat dicapai apabila seluruh komponen yang terdapat di dalamnya berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, seperti halnya pembelajaran kitab kuning akan berjalan efektif apabila rancangan persiapan, implementasi dan evaluasi dijalankan sesuai dengan prosedur.

Salah satu modal dasar pembelajaran bisa berjalan efektif adalah kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi wewenangnya. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibina oleh guru. Oleh karena itu guru semestinya memiliki

pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran secara tepat. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga tertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. (Nana S. Sukmadinata, 2002: 27)

Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik. (A. Wahid Zaeni, 1995: 105)

Pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah pada awalnya juga menggunakan metode pembelajaran kitab kuning seperti pondok pesantren lain pada umumnya sehingga seorang santri untuk terampil dalam membaca kitab kuning memerlukan waktu bertahun-tahun. Menurut realitas empirik, banyak santri yang telah menyelesaikan program pengajaran bahasa Arab yang meliputi *nahwu* dan *sharaf* tetapi masih sulit bahkan tidak mampu menguasai bahasa Arab, kurang mampu membaca kitab-kitab kuning, apalagi memahami kandungan *Alquran* dan as-Sunah secara memadai.

Seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren juga membutuhkan pengembangan, baik secara konten, konteks, maupun support sistemnya. Hal ini tentu memerlukan suatu sistem pembelajaran kitab kuning yang mampu memberi jaminan bahwa setiap santri yang lulus dari pondok pesantren akan terampil dalam membaca kitab kuning.

Metode *Al Ikhtishar* ini adalah metode yang ditemukan dan dikembangkan oleh Kyai Amin Fauzan Badri, pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas. Setelah khatam (menyelesaikan) belajar dengan metode *Al Ikhtishar* maka biasanya mereka akan keluar dari pesantren tersebut. Syarat menjadi santri di pondok pesantren ini hanyalah harus bisa membaca tulisan arab dan latin (Indonesia). (www.kemenag.go.id, diakses hari selasa tanggal 24 April 2018)

Al Ikhtishar adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang praktis. *Al Ikhtishar* hanya terdiri dari dua kitab pokok dan satu kitab *maraji'* (referensi). Kitab pokok yang pertama menjelaskan cara membuat jumlah *ismiyah*, kitab pokok yang ke dua menjelaskan cara membuat jumlah *fi'liyah*, sedangkan kitab *maraji'* dinukil dari kitab alfiyah dan sharaf. Hafalan tiga kitab khusus ini akan menjadi pengikat ingatan santri dalam memahami gramatikal bahasa Arab pada praktik penerapan rumusnya. (Survey tanggal 29 April 2018).

Metode *Al Ikhtishar* diterapkan dengan menggabungkan antara metode sorogan dengan metode hafalan. Selain itu bahasa yang digunakan dalam kitab *Al Ikhtishar* juga bahasa yang lugas dan mudah difahami, sehingga pembelajaran ilmu *nahwu* dan *sharaf* menjadi mudah diterima dan difahami oleh santri. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul : “efektivitas metode *Al Ikhtishar* dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning (study kasus di pondok pesantren Mathaliul Huda dukuh Brakas desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan provinsi Jawa Tengah)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Kemampuan santri dalam memahami Al quran dan Hadits masih rendah karena belum memahami bahasa Arab.
- 1.2.2. Keterampilan santri dalam berbahasa Arab masih rendah walaupun sudah menyelesaikan materi pembelajaran bahasa Arab
- 1.2.3. Keterampilan santri dalam membaca tulisan arab tanpa syakal/harakat masih rendah.
- 1.2.4. Keterampilan santri dalam membaca kitab kuning masih rendah.
- 1.2.5. Membutuhkan waktu yang relatif lama bagi santri untuk bisa terampil dalam membaca kitab kuning.
- 1.2.6. Pemilihan metode dalam pembelajaran kitab kuning belum dapat menjadi solusi terhadap rendahnya keterampilan santri dalam membaca kitab kuning.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Keterampilan santri dalam membaca kitab kuning saat menggunakan metode lama masih rendah.
- 1.3.2 Pemilihan metode lama dalam pembelajaran kitab kuning belum dapat menjadi solusi terhadap rendahnya keterampilan santri dalam membaca kitab kuning.
- 1.3.3 Membutuhkan waktu yang relatif lama bagi santri untuk bisa terampil dalam membaca kitab kuning.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Bagaimana Penerapan metode *Al Ikhtishar* di pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning.
- 1.4.2. Bagaimana keterampilan santri dalam membaca kitab kuning setelah diterapkannya metode *Al Ikhtishar* di pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah
- 1.4.2. Bagaimana efektivitas metode *Al Ikhtishar* dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah.

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode *Al Ikhtishar* dalam pembelajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah.
- 1.5.2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning setelah diterapkannya metode *Al Ikhtishar* di pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah
- 1.5.3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas metode *Al Ikhtishar* dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning santri

pondok pesantren Mathaliul Huda Dukuh Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya, yang praktis dikemukakan sehingga segala kekurangan yang ada dapat diperbaiki dan disempurnakan.

1.6.2. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk dapat dijadikan pijakan dan acuan di dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning.

1.6.3. Bagi Penulis atau Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat sebagai titik tolak dan rujukan mengenai peningkatan keterampilan membaca kitab kuning.

1.6.4. Bagi Pemerintah atau Pengambil Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi di dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning.